

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah perihal yang sakral untuk agama ataupun negara, sehingga pernikahan sebaiknya dilakukan seumur hidup satu kali. Pada dasarnya menikah harus dengan pemikiran dan keputusan yang benar-benar matang supaya tidak terjadi suatu yang tidak diharapkan dalam rumah tangga. Pernikahan biasanya dilakukan oleh seseorang sesudah beres dalam perkualiahannya, tidak kecuali dalam pendidikan diperguruan tinggi selaku mahasiswa. Tetapi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, terdapat mahasiswa yang menikah pada masa kuliah atau sebelum sarjana.

Di IAIN Syekh Nurjati Cirebon ada cukup banyak mahasiswa yang menikah pada masa kuliahnya. Tak terkecuali di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sendiri, jurusan BKI terdapat mahasiswa yang sudah menikah ada 7 orang mahasiswa, jurusan SPI terdapat 3 mahasiswa, yang sudah menikah dan jurusan KPI terdapat 2 mahasiswa yang sudah menikah, dan membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu terkait mahasiswa yang sudah menikah terhadap kematangan emosionalnya yang kebanyakan dari mahasiswa pasti ada yang belum bisa mengendalikan emosionalnya.

Seperti yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, banyak juga ditemukan mahasiswa ataupun mahasiswi yang memutuskan untuk menikah pada saat masih aktif berkuliah. Salah seseorang mahasiswi mengungkapkan bahwa dia memutuskan untuk menikah adalah karena telah datang laki-laki yang melamarnya, selain itu dia merasa bahwa laki-laki tersebut adalah seseorang yang cocok untuk dirinya. Mahasiswi yang lain menyebutkan alasan bahwa dirinya memutuskan menikah karena usia pacaran antara mahasiswi tersebut dengan pacarnya terbilang cukup lama. Hal ini yang menjadikan siap untuk menikah dan tetap menjalankan peran sebagai seorang mahasiswa (Wawancara 25 Maret 2022)

Dilihat dari dunia pendidikan, nyaris disetiap kampus terdapat mahasiswa atau mahasiswi yang sudah menikah. Namun data mahasiswa yang sudah menikah tidak ada data yang jelas. Perihal tersebut adalah perihal yang wajib kita cari, sebab kita wajib ketahui kalau diantara pendidikan serta pernikahan ialah dua perihal yang berbeda. Dimana pendidikan merupakan perihal utama dalam menggapai cita-cita dan berorientasi dalam prestasi akademik sebaliknya pernikahan perihal yang bertujuan untuk kehidupan dalam membangun masyarakat yang bersosialisasi dan bisa berorientasi untuk meyakinkan kewajiban selaku suami-istri dan kewajiban menjaga anak dengan baik.

Seperti fenomena yang diambil dari penelitian Freddy Tulus Purba pada tahun 2012 yang mengatakan bahwa mahasiswi yang telah menikah, pada umumnya mahasiswi akan tidak dapat menyelesaikan kuliah tepat pada waktunya. Hal tersebut dapat membuang-buang waktu dan menghambat mahasiswi tersebut apabila ingin mencari suatu pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga. Perempuan yang sudah menikah serta berkuliah di perguruan tinggi mempunyai peran yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswi yang belum menikah. Mahasiswi yang sudah berumah tangga, mereka harus menyesuaikan diri mereka baik itu dengan kegiatan studinya dan juga rumah tangganya. Mahasiswi yang sudah menikah seringkali harus mengatur waktu antara tanggung jawab dalam keluarga dan tanggung jawab akan pendidikan. Hal ini dikarenakan seorang mahasiswa yang telah menikah harus mampu membagi waktu untuk bekerja, waktu untuk keluarga dan waktu untuk pendidikan.

Selaku mahasiswa aktif yang telah menikah pasti mempunyai tugas yang lebih dari mahasiswa lain yang belum menikah. Mahasiswa yang sudah menikah melaksanakan peran lebih dari satu, ialah selaku mahasiswa, selaku suami ataupun istri. Dalam melaksanakan dua peran ini pasti tidak gampang serta ada sebagian perihal yang membatasi berjalannya salah satu peran, sebab pasti ada prioritas dalam peran tersebut, terlebih lagi bila mahasiswa tersebut pula bekerja. Keputusan untuk menikah di usia muda, ketika masih berkuliah pasti membawa dampak, baik dampak pada pekerjaan ataupun pendidikannya.

Perihal yang terutama untuk seorang mahasiswa yang telah menikah serta masih bisa aktif dalam kuliahnya merupakan bagaimana triknya mengendalikan waktunya supaya membagi kewajiban di antara keluarga serta kuliahnya. Sebab jika seorang tidak pintar membagi waktu, dapat menyebabkan kewajibannya tersendat. Dalam mengatur waktu seorang dituntut agar berfikir lebih keras sebab memiliki kewajiban yang wajib dilakukan.

Ketika seorang yang menikah pada saat studi (kuliah), seorang tersebut hendaknya mempunyai persiapan yang benar-benar baik. Maksudnya, keahlian agar bisa bersabar, mengalah serta membandingkan pendapat dengan pendamping hidup baru. Tidak hanya itu, persiapan mental buat menikah memiliki maksud jika sudah sanggup menjaga ketenangan emosi, menyelesaikan seluruh permasalahan dengan pasangan, serta tidak mengabaikan permasalahan apapun tanpa penyelesaian. Karena masalah bila diabaikan akan menimbulkan dampak negatif yang bisa menimbulkan seorang melaksanakan perbuatan yang tidak diinginkan.

Suka ataupun tidak suka, keadaan saat sebelum dan setelah menikah tentu akan berbeda. Apabila yang tadinya cuma berfikir untuk diri sendiri saja, tetapi sesudah menikah seluruh keputusan, sekecil apapun itu, tentu berakibat pada kehidupan rumah tangga. Keadaan inilah menjadi pasangan rumah tangga tidak dapat bertindak sesuka sendiri, perihal ini pasti benar-benar menentang dengan watak mayoritas kalangan muda yang sedang suka sesuka dirinya serta tidak mau diurusi. Kekurangan pemahaman status serta kewajiban baru inilah menjadi pelaku nikah muda gampang stress sampai tekanan mental.

Suatu pernikahan yang sudah dilaksanakan tersebut adalah tanggungjawab diri sendiri serta pula pendamping. Dengan melaksanakan pernikahan, manusia bisa penuhi kebutuhan psikologis, ialah cinta, keintiman, perasaan nyaman, saudara, serta penerimaan. Pernikahan menetapkan pada tujuan-tujuan yang baik, semacam jadi senang dalam aktivitas serta jalinan pernikahan hendak awet hingga maut memisahkan. (Desmita, 2005 : 245)

Memulai kehidupan berumah tangga, akan segera ada tanggung jawab baru yang mengiringi hidupnya. Ini bisa jadi mengapa pernikahan diatur, jadi

tidak sembarangan usia yang diperbolehkan untuk menyegerakan menikah. Dari hal ini, undang-undang mengatur tata cara bagi seorang individu memutuskan agar menikah. Dalam UU No. 1 pasal 7 tahun 1974 menyatakan pernikahan yang dianggap sah di Indonesia merupakan apabila mempelai pria berumur sembilan belas tahun dan mempelai perempuan berumur enam belas tahun, dengan alasan bahwa pada umur itu orang dianggap memiliki keputusannya sendiri serta sudah matang dalam pemikirannya dan dalam bertindak. (UU No. 1 pasal 1974).

Pengaturan pernikahan yang sudah diatur dalam perundang-undangan mengacu pada umur muda sebagaimana yang dipaparkan oleh beberapa psikolog. Sebagaimana dijabarkan oleh Hurlock ialah saat muda adalah saat yang lebih berarti bagi seseorang pribadi agar mengatur dirinya sendiri terhadap perihal pola hidup baru dan harapan. Dimana umur muda yang diklaim selaku masa dewasa awal terletak dalam rentang umur delapan belas hingga empat puluh tahun. Pada umur tersebut seseorang individu dituntut buat dapat menerima tanggung jawab selaku orang dewasa serta siap buat melakukan tugas sebanding dengan tugas perkembangannya. (Hurlock, 1997 : 246)

Seseorang dalam masa dewasa awal ini harus memiliki paham yang cukup tentang pernikahan, sebab perihal ini dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan mereka di masa depan. Tidak hanya memahami pernikahan, kematangan emosional juga dibutuhkan dalam mengambil keputusan dalam menikah, jika pernikahan dilaksanakan di umur muda. Adhim mengatakan bahwa kematangan emosional adalah satu aspek terpenting buat melindungi kelangsungan pernikahan di umur muda. mereka yang mempunyai kematangan emosi saat menempuh pernikahan lebih sanggup mengendalikan perbandingan yang terdapat antara mereka. (Adhim, 2002 : 107)

Pendamping yang baru menikah di awal dan kedua tahun pernikahan mereka perlu melaksanakan penyesuaian satu sama lain lebih jauh seperti antara anggota keluarga serta teman masing-masing. Berikutnya, pendamping wajib melaksanakan persiapan serta penyesuaian dalam posisinya selaku orang tua. Hurlock berpendapat pada titik ini, seseorang yang menikah di akhir usia belasan ataupun dua puluhan cenderung lebih susah diatur. Tanggung jawab pula

meningkat jika suami-istri sedang dalam status mahasiswa yang sangat ingin membagi waktu di antara rumah tangga, dan menyelesaikan tugas kuliah. Perihal yang bisa membuat timbulnya ketegangan emosional antara pasangan suami-istri, serta bisa jadi menimbulkan masalah. (Hurlock, 1997 : 286)

Masalah kecil yang terjadi berulang kali dapat mengakibatkan perpisahan, bila tidak diselesaikan dengan baik. Dalam sebuah riset yang dicoba oleh Hermawan menyebutkan kalau perpisahan hendak jadi perihal yang menakutkan yang membayang-bayangi pasangan yang menikah muda. Banyak permasalahan perpisahan timbul berkat itu. di antara pemicu perpisahan merupakan dari segi mental, emosi yang dimiliki masih labil, tidak hanya itu pula terdapat ketidaksesuaian antara keduanya, perselingkuhan, pemenuhan kebutuhan, serta ada beberapa penyebab lainnya yang menimbulkan pasangan suami istri mengambil keputusan untuk berpisah. (Hermawan, 2010 : 5)

Hal ini menjadikan kematangan emosi sangat dibutuhkan dalam ikatan pernikahan, sebab kematangan emosi dalam diri individu jika memulai sebuah pernikahan cenderung lebih bisa mengendalikan perbandingan yang ada di antara satu sama lain. Walgito (2004) menyatakan ialah individu dengan kematangan emosi merupakan orang yang bisa menerima kondisi diri sendiri serta yang lain, tidak implusif, bisa mengendalikan emosi, berpikir rasional, serta bertanggung jawab. Perihal tersebut sangat dibutuhkan dalam membentuk sebuah rumah tangga. Dengan hal tersebut, seseorang siap menerima pasangannya, dan dapat membuat pasangannya bahagia dan menyampaikan kepuasan dalam rumah tangga. (Walgito, 2004)

Tidak hanya itu, kematangan emosional sangat utama dalam sebuah pernikahan. Terdapatnya kematangan emosional yang ada dalam diri seseorang, meliputi pengaruh yang besar terhadap kekuatan rumah tangga, perihal tersebut dapat ditandai dengan adanya kasih sayang, emosi yang terkontrol, emosi yang terbuka, dan emosi yang terencana. Dengan mempunyai kematangan emosi, pendamping sanggup membangun ikatan yang erat, meningkatkan penyesuaian diri dengan pendampingnya, serta menghentikan dan menuntaskan permasalahan rumah tangga. (Mappiare, 1983 : 153)

Bagaimanapun juga, menikah merupakan sesuatu proses yang panjang, dimana seorang akan memiliki status baru ialah pria selaku suami serta wanita selaku istri. Pastinya terdapat sesuatu dorongan yang kokoh (motivasi) dalam mengambil keputusan untuk menikah bagi mahasiswa, sebab mengetahui jika tugas intinya merupakan belajar supaya nantinya sehabis menuntaskan studinya bisa mempraktikkan ilmunya, kerja pada bidangnya dan sanggup memadai kebutuhan. Namun yang terjadi merupakan ketentuan untuk menikah di saat kuliahnya yang dimana secara materi melihat secara umum belum cukup, sebab untuk kuliah dan memenuhi keperluannya masih bergantung pada kedua orang tua.

Dari penjelasan diatas bahwa, menikah pada saat studi (kuliah) tentunya tidak mudah dilakukan oleh mahasiswa karena dimana ada tugas pendidikan yang wajib dituntaskan dan terdapatnya tanggung jawab baru yang wajib dipenuhi dalam kehidupan berumah tangganya. Selain itu kematangan emosional juga berpengaruh terhadap pernikahan karena seseorang yang menikah pada saat kuliah harus mempunyai kesiapan mental yang benar-benar baik, seperti ketenangan emosionalnya harus bisa dikendalikan karena jika hal tersebut tidak bisa dikendalikan akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan terhadap pernikahannya.

Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Dampak Menikah Pra Sarjana Terhadap Kematangan Emosional (Studi Kasus Pada Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon Yang Telah Menikah)”.

B. Perumusan Masalah

1. Identitas Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sulit membagi waktu antara kuliah dan rumah tangganya
2. Ketika sudah menikah kematangan emosional sangat berpengaruh terhadap pernikahan
3. Banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa menikah pra sarjana

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah dipakai agar menghindari terdapatnya penyimpangan ataupun perluasan pokok kasus agar penelitian ini lebih terencana dan mempermudah dalam pembahasan, maka tujuan penelitian hendak tercapai. Sebagian batasan masalah dalam penelitian ini ialah memfokuskan informasi seputar Dampak Menikah Pra Sarjana Terhadap Kematangan Emosional.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini ingin melakukan rumusan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak mahasiswa menikah pra sarjana?
2. Apa faktor yang menyebabkan mahasiswa menikah pra sarjana?
3. Bagaimana kematangan emosional mahasiswa yang sudah menikah pra sarjana?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini secara umum bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dampak mahasiswa menikah pra sarjana
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan mahasiswa menikah pra sarjana
3. Untuk mengetahui kematangan emosional mahasiswa yang sudah menikah pra sarjana

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan agar bermanfaat baik bagi peneliti sendiri dan bagi pembaca khususnya. Adapun Manfaat penelitian merupakan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis merupakan menambah khasanah ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan ataupun masukan

pengetahuan dan informasi mengenai dampak menikah pra sarjana terhadap kematangan emosional.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis merupakan memberikan informasi bagi pembaca mengenai dampak menikah pra sarjana terhadap kematangan emosional (Studi Kasus Pada mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon). khususnya bagi mahasiswa bimbingan konseling islam bisa dijadikan sebagai patokan untuk mahasiswa yang ingin menikah di masa kuliahnya dan bisa dijadikan rujukan penelitian selanjutnya atau sebagai pembanding penelitian mengenai dampak menikah pra sarjana terhadap kematangan emosional.

E. Literatur Review/ Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan cara peneliti untuk mencari perbedaan dan berikutnya untuk mencari ide baru agar penelitian berikutnya di samping itu penelitian terdahulu meringankan penelitian serta membuktikan keaslian dari penelitian.

Kajian yang memiliki hubungan ataupun keterlibatan dengan kajian ini diantaranya :

1. Hasil Penelitian Ratna Wati (2021) dengan judul skripsi “Dampak Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Perkuliahan Mahasiswa Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara”. Disimpulkan bahwasanya dalam skripsi tersebut hasil penelitiannya adalah faktor dan alasan mahasiswa memutuskan menikah adalah agar menghindari dari perbuatan dosa seperti zinah, kemudian merasa sudah siap untuk melangsungkan pernikahan dan ada dorongan dari keluarganya. Dampak yang ada dari pernikahan terhadap perkuliahan ataupun prestasi akademik merupakan ragu tidak lulus tepat waktu sementara itu dampak terhadap rumah tangga ialah tidak dapat membagi waktu antara kuliah dengan rumah tangga secara baik meskipun bersemangat dalam menjalaninya.

Persamaan penelitian dari skripsi Ratna Wati dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah persamaannya membahas terkait Dampak

Pernikahan pada Masa Studi atau Sebelum Sarjana dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Ratna Wati dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti merupakan adanya perbedaan dengan mengambil tempat penelitian di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Akan tetapi penelitian yang akan diteliti mengambil tempat penelitian di IAIN Cirebon dan mengambil obyek penelitiannya ialah Mahasiswa di IAIN Cirebon.

2. Hasil Penelitian Claudia Widya Nugraha (2018) dengan judul skripsi “Kematangan Emosi Pada Kepuasan Pernikahan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” Disimpulkan bahwa dalam skripsi tersebut adalah Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kematangan emosi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menikah terletak pada tingkatan sedang. Perihal ini mengandung arti bahwa mahasiswa telah cukup baik dalam mengontrol perasaan secara positif, hendaknya masih terdapat yang gampang dikendalikan oleh perasaan tidak pasti dalam menangani permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat emosional seseorang hingga terus menjadi besar kepuasan pernikahannya. Kebalikannya, semakin tinggi perkembangan emosional seseorang, semakin rendah kepuasan pernikahannya. Kematangan emosi seseorang pribadi bisa meningkatkan kepuasan pernikahan seseorang tersebut. Agar siap meningkatkan kepuasan pernikahan pada mahasiswa perlu mempunyai emosi yang benar-benar baik dalam segala perihal yang mereka lakukan.

Persamaan penelitian dari skripsi Claudia Widya Nugraha dengan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti merupakan ada persamaan membahas terkait Kematangan Emosional. Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Claudia Widya Nugraha dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian Claudia Widya Nugraha memakai metode penelitian kuantitatif akan tetapi penelitian yang dikerjakan oleh peneliti memakai metode penelitian kualitatif serta perbedaan lainnya dalam penelitian tersebut adalah mengambil tempat penelitian di UIN Maulana

Malik Ibrahim, sementara itu penelitian yang teliti oleh peneliti mengambil tempat penelitian di IAIN Cirebon dan mengambil obyek penelitiannya ialah Mahasiswa di IAIN Cirebon.

3. Hasil Penelitian Freddy Tulus Purba (2012) dengan judul skripsi “Dampak Pernikahan Mahasiswa Di Masa Studi (Studi Deskriptif pada Mahasiswa FISIP Universitas Jember yang Telah Menikah)”. Disimpulkan bahwasanya dari skripsi tersebut dampak yang muncul dari pernikahan yang dilakukan pada saat masih aktif dalam perkuliahannya. Masalah yang muncul seperti masa kehamilan, sibuk mengurus keluarga, mengurus anak, permasalahan ekonomi akan berdampak terhadap konsentrasi mahasiswa tersebut menurun di dalam aktivitas perkuliahan. Pengaruh yang muncul akibat kurang fokus berdampak frekuensi kehadiran dalam perkuliahan menurun. Pengaruh inilah yang akan berdampak menurunnya nilai akademik. Ada juga pengaruh positif yang timbul dari pernikahan yang dilakukan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Negeri Jember saat masih aktif kuliah. Dimana pengaruh inilah yang berbentuk ada dorongan motivasi dari orangtua, suami maupun juga rekan dapat membuat mahasiswa yang terdesak akibat masalah-masalah yang sedang dihadapinya menjadi sangat bersemangat dalam menjalani perkuliahan.

Persamaan penelitian dari skripsi Freddy Tulus Purba dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan ada persamaan meneliti tentang Mahasiswa Yang Sudah Menikah pada Masa Studi dan sama-sama memakai metode penelitian kualitatif. Perbedaan skripsi yang dilakukan oleh Freddy Tulus Purba dengan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti merupakan adanya perbedaan mengambil tempat penelitian di Universitas Jember. Akan tetapi penelitian yang teliti oleh peneliti mengambil tempat penelitian di IAIN Cirebon serta mengambil obyek penelitiannya ialah Mahasiswa di IAIN Cirebon.

Table 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Hasil Penelitian Ratna Wati (2021) dengan Judul Skripsi “Dampak Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Perkuiahan Mahasiswa Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara”	Persamaan penelitian dari skripsi Ratna Wati dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah persamaannya membahas terkait Dampak Pernikahan pada Masa Studi atau Sebelum Sarjana dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Ratna Wati dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti merupakan adanya perbedaan dengan mengambil tempat penelitian di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Akan tetapi penelitian yang akan diteliti mengambil tempat penelitian di IAIN Cirebon dan mengambil obyek penelitiannya ialah Mahasiswa

			di IAIN Cirebon.
2.	Hasil Penelitian Claudia Widya Nugraha (2018) dengan Judul Skripsi “Kematangan Emosi Pada Kepuasan Pernikahan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”	Persamaan penelitian dari skripsi Claudia Widya Nugraha dengan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti merupakan ada persamaan membahas terkait Kematangan Emosional.	Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Claudia Widya Nugraha dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian Claudia Widya Nugraha memakai metode penelitian kuantitatif akan tetapi penelitian yang dikerjakan oleh peneliti memakai metode penelitian kualitatif serta perbedaan lainnya dalam penelitian tersebut adalah mengambil tempat penelitian di UIN Maulana Malik Ibrahim,

			<p>sementara itu penelitian yang teliti oleh peneliti mengambil tempat penelitian di IAIN Cirebon dan mengambil obyek penelitiannya ialah Mahasiswa di IAIN Cirebon.</p>
3.	<p>Hasil Penelitian Freddy Tulus Purba (2012) dengan Judul Skripsi “Dampak Pernikahan Mahasiswa Di Masa Studi (Studi Deskriptif pada Mahasiswa FISIP Universitas Jember yang Telah Menikah)”</p>	<p>Persamaan penelitian dari skripsi Freddy Tulus Purba dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan ada persamaan meneliti tentang Mahasiswa Yang Sudah Menikah pada Masa Studi dan sama-sama memakai metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Perbedaan skripsi yang dilakukan oleh Freddy Tulus Purba dengan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti merupakan adanya perbedaan mengambil tempat penelitian di Universitas Jember. Akan tetapi penelitian yang teliti oleh peneliti</p>

			<p>mengambil tempat penelitian di IAIN Cirebon serta mengambil obyek penelitiannya ialah Mahasiswa di IAIN Cirebon.</p>
--	--	--	---

F. Kerangka Teori

1. Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, merupakan dampak dari suatu yang menimbulkan dampak, suatu konflik yang cukup serius untuk menghasilkan perubahan (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2003:234). Secara etimologis dampak berarti pelanggaran, benturan, ataupun tubrukan (Soerjono Soekanto, 2005: 429). Awalnya, istilah dampak dipakai sebagai padanan Bahasa Inggris dari istilah impact. Dengan kata lain, dampak dalam Bahasa Inggris adalah tabrakan badan, benturan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak berarti konflik, dampak dahsyat yang menimbulkan akibat (baik dan buruk).

2. Pernikahan

Pendapat Junaedi, kata nikah atau ziwaj merupakan bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia yang artinya “kawin”. Sementara itu, menurut istilah yang disetujui, nikah ataupun pernikahan merupakan akad nikah yang ditentukan oleh syariat bahwasannya seseorang suami akan melakukan dan bersenang-senang terhadap kehormatan/kemaluan seseorang istri dan seluruh tubuhnya (Dedi Junaedi, 2001: 3).

Sementara itu, menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dikatakan bahwasanya : “Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara

seseorang laki-laki dan seseorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membangun rumah tangga yang tentram dan abadi berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan sah jika dilakukan menurut hukum masing agama dan kepercayaanya.

Pernikahan merupakan pola sosial yang disepakati di mana dua orang ataupun lebih membangun sebuah rumah tangga. Pernikahan bukan hanya mencakup hak agar memiliki dan merawat anak-anak, tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang memimpin banyak individu dan masyarakat. Makna pernikahan yang sebenarnya ialah menerima kedudukan baru dengan hak dan tanggung jawab baru, dan menerima kedudukan baru oleh orang lain. (Horton dan Hunt dalam Aminudin dan Sobari, 1996 : 270).

3. Mahasiswa

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa diartikan sebagai individu yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id)

Pendapat Siswoyo (2007:121), mahasiswa dapat diartikan sebagai seseorang mahasiswa yang menempuh pendidikan baik pada perguruan tinggi negeri dan swasta, ataupun pada lembaga lain yang setingkat dengan universitas. Mahasiswa diakui untuk tingkat kecerdasan mereka yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan melaksanakan rencana. Berpikir cerdas dan tindakan yang cepat ialah kualitas unik dari semua mahasiswa yang adalah prinsip yang saling menyempurnakan.

4. Kematangan Emosional

Kematangan emosi merupakan sesuatu keadaan ataupun kondisi dimana seseorang mencapai tingkatan kedewasaan dari saat pertumbuhan emosinya, dengan demikian orang yang berkaitan tidak lagi menunjukkan pola emosional yang ketidakdewasaan (Chaplin, 1993 : 165). Menurut Murray, orang yang matang merupakan orang yang terbuka atas pengalaman, tidak berpura-pura serta yakin atas kapasitas dirinya buat mengendalikan, mengorganisasi, serta menginterpretasikan bahan pengalamannya (Murray, 2012 : 1). Sedangkan bagi Hurlock, kematangan emosional merupakan sesuatu

keadaan perasaan ataupun respon perasaan pada sesuatu permasalahan, maka dari itu dikala mengambil tindakan ataupun mempertimbangkan harus didasarkan pada kepercayaan serta konsisten. (Hurlock, 1997 : 247).

Seorang yang memiliki kematangan emosional sesuai dengan tingkat pertumbuhannya hendak siap buat mengontrol perasaan serta tidak gampang dikendalikan oleh perasaan yang tidak tentu dalam menanggulangi sesuatu permasalahan dan gaya hidupnya, dan juga mampu memprioritaskan lingkungannya dari pada dirinya sendiri. Kematangan emosional bahkan dapat dikatakan sebagai kondisi tercapainya tingkat kematangan perkembangan emosi tiap orang, sehingga orang tidak lagi menampilkan emosi yang tidak sesuai (Mappiare, 1983 : 18).

Kematangan emosi adalah keahlian manusia agar bersikap toleransi, merasa aman, memiliki pengendalian dirinya yang baik, ingin menerima dirinya secara sederhana dan lain-lain, serta sanggup mengekspresikan emosinya secara sehat dan kreatif (Yusuf, 2006 : 73). Seorang yang sudah menggapai kematangan emosi, lalu individu agar mengontrol emosinya agar seorang inilah dapat berpikir dengan matang dan rasional (Walgito, 2004:44).

Penelitian ini akan memakai teori yang dikemukakan oleh Jerome Murray mengenai Kematangan Emosional pendapat Murray, orang yang matang merupakan orang yang terbuka atas pengalaman, tidak bersandiwara serta yakin atas kapasitas dirinya buat mengendalikan, mengorganisasi, serta menginterpretasikan bahan pengalamannya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap proposal ini maka harus dipaparkan bahwasanya pada skripsi nanti akan berisi V bab.

Bab I Pendahuluan : Pada bab ini memaparkan Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Literature Review, Kerangka Teori, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori : Pada bab ini memaparkan tentang teori, Dampak, Pernikahan, Mahasiswa, Faktor-faktor mahasiswa menikah pra sarjana, Pengertian Kematangan Emosional, Factor-faktor kematangan emosional, Karakteristik kematangan emosional, dan Aspek-aspek emosional. Dari bab ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menerangkan dan analisis data yang relevan dengan rumusan masalah.

Bab III Metode Penelitian : Pada bab ini memaparkan tentang Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian yang dipakai, Informan Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data seperti, observasi, wawancara serta dokumentasi, dan juga penganalisisan data yang dipakai dalam penelitian. Serta gambaran umum Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, seperti memaparkan terkait sejarah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Visi dan Misi, Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Keadaan Geografis IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Keadaan Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Pada bab ini memaparkan apa yang ada dilapangan berisi hasil observasi, dan juga hasil dari wawancara, yang berisi tentang apa sajakah dampak mahasiswa menikah pra sarjana, apa faktor yang menyebabkan mahasiswa menikah pra sarjana, bagaimana kematangan emosional mahasiswa menikah pra sarjana , dan analisis data.

Bab V Penutup : Di bab ini berisi Kesimpulan dan Saran.